

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Singaraja

Ni Putu Puspita Dewi¹, Luh Indrayani²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Ekonomi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: puspidewi239@gmail.com¹, luhindrayani25@gmail.com²

Abstrak

Riwayat Artikel
Tanggal diajukan:
21 Juni 2023

Tanggal diterima :
16 Maret 2024

Tanggal
dipublikasikan:
25 April 2024

Siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif Learning Together dan siswa yang menggunakan metode pembelajaran tradisional dibandingkan untuk melihat apakah ada perbedaan hasil belajar ekonomi. Populasi penelitian adalah siswa XI IPS sebanyak 94 orang. Ada 63 siswa dalam sampel, 32 di antaranya berada di kelompok eksperimen dan 31 di kelompok kontrol. Metode sampling acak digunakan untuk pengambilan sampel. Prosedur tes sebelum dan sesudah tes digunakan untuk mengumpulkan data. Data yang disediakan dievaluasi dengan bantuan uji t sampel independen. Nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000-0,05 menunjukkan bahwa memasukkan model pembelajaran kooperatif Learning Together ke dalam praktik belajar mengajar konvensional berdampak signifikan terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Temuan ini membawa kita pada kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif Learning Together berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: metode pembelajaran, Learning Together, hasil belajar

Abstract

Pengutipan:
Dewi, N.P.P.,
Indrayani, L.
(2024). Pengaruh
Model
Pembelajaran
Kooperatif Tipe
Learning
Together
Terhadap Hasil
Belajar Ekonomi
Siswa Kelas XI
SMA Negeri 3
Singaraja. *Jurnal
Pendidikan
Ekonomi
Undiksha*, 16(1),
83-89
doi:
10.23887/jjpe.v16
i1.57764

Students who used the Learning Together cooperative learning approach and students who used traditional learning methods were compared to see if there were any differences in economic learning outcomes. There were 94 XI IPS students in the study population. There were 63 students in the sample, 32 of whom were in the experimental group and 31 in the control group. The method of random sampling was used for the sampling. Pre- and post-test test procedures were used to collect data. The provided data were evaluated with the help of an independent sample t test. The sig (2-tailed) value of 0.000-0.05 indicated that incorporating the Learning Together cooperative learning model into conventional teaching and learning practices had a significant impact on students' economics-related learning outcomes. The findings lead us to the conclusion that the Learning Together cooperative learning approach has the potential to enhance student learning outcomes

Keywords: learning methods, Learning Together, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pelajaran ekonomi cukup sulit. Itu membutuhkan ketelitian, ketelitian, dan pengetahuan yang lebih dalam. Menurut Budiwati & Permana (2010) Tujuan pembelajaran ekonomi di sekolah adalah agar anak-anak tergugah tentang berbagai ide ekonomi yang digunakan untuk penelitian ekonomi. Kedua, kemampuan untuk membuat penilaian yang tepat pada nilai-nilai sosial ekonomi. Ketiga, mampu menangkap berbagai gagasan ekonomi untuk mengaitkan persoalan dan peristiwa ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks orang, rumah tangga, komunitas, dan negara. Keempat, mengembangkan rasa tanggung jawab, pengetahuan, dan logika melalui pengembangan keterampilan dan bakat ekonomi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah, masyarakat, dan negara. Dalam pembelajaran kooperatif lebih mendalamkan kerjasama pada saat menyelesaikan permasalahan supaya menerapkan keterampilan dan pengetahuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan terdapatnya struktur tugas, struktur tujuan serta penghargaan (Suprihatiningrum, 2012). Disini hasil belajar yang dimaksud adalah hasil yang secara real diperoleh oleh peserta didik berlandaskan kemampuan dari masing-masing peserta didik tersebut. Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai proses dimana seseorang dengan kemampuannya dalam belajar mendapatkan hasil yang sempurna dengan cara pembuktian siswa tersebut dapat menjawab baik itu tes maupun keaktifannya pada saat proses belajar mengajar

Persiapan pembelajaran adalah upaya yang dapat memengaruhi perasaan seseorang baik orang yang cerdas maupun secara mendalam. Dalam pegangan ini seseorang akan belajar tentang hal-hal yang berbeda seperti membentuk etika yang jauh lebih baik daripada sebelumnya. Lebih jauh lagi, belajar juga merupakan proses memanusiakan manusia, yaitu seseorang dibekali dengan informasi sehingga memiliki sifat-sifat seperti manusia sejati. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dialami oleh peserta didik dalam arti sebenarnya ketika

siswa telah melakukan latihan pembelajaran yang sepadan dengan tujuan pembelajaran (Haris et al., 2010). Menurut Rusman (2018) Pendidik memberikan penilaian hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa dan sebagai bahan dalam menyusun laporan kemajuan hasil belajar dan langkah-langkah pegangan belajar. Sejalan dengan itu, peran guru sangat berpengaruh terhadap kelancaran persiapan pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pengajaran dalam rangka membekali ilmu pengetahuan dan inovasi serta mengajar dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan yang terpuji. Pendidik juga mencakup bagian sebagai aset pembelajaran, fasilitator, demonstrator, evaluator, inspirasi, dan sutradara. (Sanjaya, 2011). Sebuah suasana belajar harus mampu di berikan oleh guru, krena dalam hal ini guru merupakan motivator.

Pada masalah ini, disamping kemampuan siswa itu sendiri metode pembelajaran memiliki peranan khusus dalam point yang mereka dapat. Proses pembelajara pemahaman akan suatu materi mata pelajara memang sangat perlu selain itu metode juga harus tepat sehingga hasil apa yang ingin mereka dapatkan akan menjadi sangat maksimal. Didalam menerapkan suatu metode pembelajaran itu sangatlah pentik untuk kita ketahui, karena setiap siswa memiliki pemikiran yang berbeda sehingga fokus mereka juga berbeda, dari situlah guru sangat memiliki peran yang sangat penting serta berpengaruh dalam menentukan metode apa yang cocok terhadap para siswa dimana metode tersebut akan dapat meningkatkan suatu keterampilan serta pola pikir kristis mereka. Rusman (2012) mengatakan bahwa cooperative learning merupakan suatu pembelajaran dimana hal itu akan berpusat pada semua peserta didik yang di ajar, disini juga dikatakan bawah tipe pembelajaran ini akan mengedukasi siswa dalam suatau kelompok yang nantinya akan dibentuk secara heterogen.

Guru yang hanya bersifat sebagai fasilitator dalam belajar dikelas hanya memiliki satu fungsi dimana guru hanya akan

menjadi jembatan penghubung siswa dimana jika ada salah satu siswa yang tidak dapat memahami suatu materi yang nantinya akan disampaikan sehingga siswa itu akan menjadi lebih cepat tangkap.

Learning Together menjadi salah satu tipe pembelajaran yang nantinya akan dipergunakan dalam penelitian ini yang nantinya akan diterapkan di kelas yang berbeda. Menurut Puger (dalam (Thamimi, 2017) telah menyatakan dimana siswa yang di ajar menggunakan model yang bertipe *Learning Together* lebih memiliki suatu potensi yang nantinya akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami ketimbang dimana guru menggunakan model pembelajaran yang konvensional. *Learning Together* menjadi tipe atau metode pembelajaran yang sangat bagus, dimana nantinya nilai siswa akan menjadi lebih baik ketimbang apa yang mereka dapatkan sebelumnya. (Rosalina, 2016) dia menyatakan didalam penelitian yang dia tulis, dimana *Learning Together* menjadi suatu metode pembelajaran yang sangat efisien sehingga metode tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap suatu proses pembelajaran siswa.

(Slavin, 2015) dengan tegas menyatakan bahwa *Learning Together* “ merupakan suatu tipe pembelajaran yang sangat efisien, dimana dilamannya akan melakukan pembelajaran yang diiringi dengan permainan yang nantinya secara tidak langsung akan membuat para siswa untuk melakukan perlombaan (perwakilan masing-masing tim) dalam menyajikan materi kedepan kelas”. Dalam penyajian materi yang nantinya akan dilakukan oleh pengajar dalam kelompok kecil tersebut, pengajar disini memiliki peranan yang sangat penting didalam meningkatkan keaktifan siswa, dimana dalam proses pembelajaran nantinya pengajar akan memberikan materi serta tugas yang harus dikerjakan dalam kelompok kecil tersebut. Peserta didik disini juga berperan untuk mengawasi siswa yang masuk didalam kelompok kecil tersebut ketika ada salah satu siswa yang tidak mengerti pengajar/guru memiliki tanggung jawab dalam memberikan penjelasan yang lebih detail sehingga nantinya mereka akan

lebih mudah untuk memahaminya. anggota kelompok juga memiliki peran yang dimana nantinya pada saat akan mengajukan sebuah pertanyaan, ketika ada salah satu anggota kelompok ada yang belum paham disini lah peran anggota kelompok sangat diperlukan, sehingga nantinya pada saat pertanyaan telah diajukan di depan kelas tidak akan menemui masalah.

Menurut Hamid (2012) Kondisi di lapangan yang sering mempengaruhi siswa, khususnya banyak yang beranggapan bahwa kegiatan di luar jam pelajaran lebih menarik dan menyenangkan daripada belajar di kelas. Tentu saja, ini karena berbagai keadaan. Salah satunya adalah siswa dibebani dengan beberapa topik yang membosankan. Selain itu, paradigma pembelajaran yang tradisional dan membosankan membuat siswa merasa lelah dan bosan. Untuk mewujudkan lingkungan belajar mengajar yang menarik bagi siswa, guru harus mampu membangun model pembelajaran yang berhasil. Guru harus mengenal dan memahami model-model pembelajaran yang beragam, serta bagaimana mempraktekkan model-model tersebut. (Aunurrahman, 2012). Menurut Trianto (2013) model pembelajaran ialah “suatu instrumen yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan para pendidik sehingga nantinya para mendidik akan lebih mudah dalam menafsirkan serta mengklasifikasikan suatu kerangka pembelajaran yang konseptual yang dimana nantinya peserta didik dapat mencapai tujuan yang telah disepakati sebelumnya”.

Pertunjukan belajar yang menyenangkan dapat berupa pertunjukan yang terletak pada kemampuan untuk memperoleh konsep informasi dan keterampilan sebagai hasil belajar. Dalam demonstrasi ini, siswa dipersilakan untuk menghafal dan bekerja secara kolaboratif dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen (Rusman, 2018). Pengaturan tandan bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk terlibat secara efektif selama pembelajaran. Ada berbagai macam model pembelajaran yang menyenangkan, salah

satunya adalah Learning Together. Learning Together adalah acara pembelajaran bersama yang menekankan intuitif tatap muka yang menawarkan bantuan, dukungan dan rasa hormat satu sama lain serta kewajiban individu dan kelompok kecil untuk kemenangan bersama. (Slavin, 2015). Setiap kelompok terdiri dari sejumlah individu yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga dalam menyelesaikan tugas kelompok siswa harus dilaksanakan dengan partisipasi.

Dalam Learning Together, setiap anggota kelompok dituntut untuk mampu menganalisis dan membangun kinerja kelompok, serta menjamin kekompakan anggota saat mengerjakan soal dan percakapan. Setiap anggota harus mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompok yang mereka capai. Jika hasil ini tetap relatif rendah, mereka harus berusaha keras untuk meningkatkan kinerja kelompok. Jadi, secara umum, pendekatan belajar Belajar Bersama mengharuskan siswa bekerja dalam kelompok beranggotakan empat atau lima orang untuk melakukan tugas dengan kemampuan terbaik mereka; juga, kursus ekonomi belajar teori dan ide.

Berdasarkan munculnya persepsi pada mata pelajaran XI SMA Negeri 3 Singaraja, ditemukan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru dan seperti yang digunakan LKS, kebutuhan model pembelajaran yang digunakan dalam pegangan mengajar menyebabkan siswa kesulitan memahami dan memecahkan masalah yang berbeda dalam materi pelajaran. Selain itu, siswa juga kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas karena model pembelajaran yang digunakan oleh pengajar masih menggunakan strategi dan alat yang biasa. Di dalam alat angkut instruktur juga dianggap terlalu cepat dalam menjelaskan materi. Maka perlunya keberanian siswa dalam menyampaikan pemikiran, pertanyaan, dan pertanyaan. Hal ini pun harus diperhatikan oleh pengajar agar dapat memanfaatkan tayangan

pembelajaran yang menggugah rasa ingin tahu sehingga dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar guna mendorong hasil belajar yang unggul.

Masalah seperti ini disebabkan oleh peragaan pembelajaran yang digunakan dalam pegangan pembelajaran yang tidak menyertakan siswa secara khusus. Sehingga hal ini menyebabkan dalam suatu pembelajaran ada siswa yang cepat memahami materi yang ditampilkan tetapi ada juga siswa yang kurang memahami materi yang dijelaskan karena kondisi masing-masing siswa berbeda-beda. Dalam setiap kursus, tidak jarang guru merasa kesulitan untuk memantau kemajuan siswanya. Apakah Anda mengerti materi yang telah dijelaskan? Hasil belajar siswa yang moo terlihat dari banyaknya nilai siswa yang belum memenuhi Kriteria Kewenangan Minimal (KKM) yaitu 75.

Menurut hasil ulangan harian ekonomi siswa kelas XI IPS, dari total 94 siswa, hanya 17% atau kurang lebih 19 siswa yang memiliki nilai memenuhi KKM, sedangkan sisanya 83% atau sampai dengan 75 siswa memiliki nilai yang memenuhi KKM. yang berada di bawah KKM.

1. Metode

Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah penelitian eksperimen kuantitatif. SMAN 3 Singaraja dipilih sebagai tempat penelitian. Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel, menggunakan 94 partisipan dari SMAN 3 Singaraja sebagai populasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Tes dipilih sebagai instrumen dalam penelitian ini oleh peneliti. Data yang diperoleh selama penelitian akan diuji dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas.

Hasil dan pembahasan Hasil

Tabel 1
Hasil Uji *Independent Sample t-Test*

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	2.210	.142	-6.033	61	.000	-16.573	2.747	-22.065	-11.080
	Equal variances not assumed			-6.001	53.695	.000	-16.573	2.762	-22.110	-11.035

(Sumber: Hasil Output SPSS)

Jika kita lihat dari table yang telah dipaparkan di atas tersebut dinyatakan bahwa nilai dari signifikan tersebut

sebesar $0,000 < 0,05$, dari hal tersebut dapat di Tarik suatu kesimpulan dimana H_0 di tolak sedangkan H_a diterima.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 3 Singaraja.

Group Statistics						
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Hasil Belajar	Kelas Kontrol	31	59.68	12.645	2.271	
	Kelas Eksperimen	32	76.25	8.890	1.572	

(Sumber: Hasil Output SPSS)

Perbedaan yang sangat jelas terlihat dari table yang telah dipaparkan di atas dimana hasil dari nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 59,68 merupakan nilai yang didapatkan pada kelas control, sedangkan kelas yang di ajarkan menggunakan kooperatif Learning Together yaitu kelas experiment mendapatkan nilai rata-rata sebesar 76,25.

PEMBAHASAN

Temuan uji statistik peneliti menunjukkan bahwa hasil belajar materi ekonomi pada kelompok eksperimen (model pembelajaran Belajar Bersama) dan bahkan hasil yang konsisten (Model Pembelajaran Konvensional) berbeda secara substansial. Siswa tampak lebih terlibat saat mengajukan pertanyaan dan bereaksi selama dialog ketika mengadopsi

paradigma belajar Belajar Bersama kami. Keterlibatan aktif anak-anak terdistribusi secara adil, sehingga tidak ada perbedaan antara siswa yang pandai dan tidak pandai. Ketika menggunakan strategi pembelajaran tradisional, terbukti bahwa beberapa pembelajar termotivasi & perspektif mereka berkembang.

Pembelajaran dengan pendekatan ini dianggap lebih menuntut dan menarik, tetapi ini hanya berlaku untuk siswa yang cerdas; siswa yang bakatnya masih kurang memadai cenderung tetap pasif dalam kegiatan diskusi, dan tidak mampu merespon sama sekali. Tentu saja, ini karena berbagai keadaan. Salah satunya adalah siswa tidak terbiasa menangani masalah dunia nyata; sebaliknya, mereka menjawab soal setelah diberi contoh oleh guru. Karena debat terbatas pada siswa pandai, tidak semua siswa memahami

esensi dan prinsip pembelajaran yang dicapai.

Pembelajaran yang menganut paradigma pembelajaran kooperatif Learning Together memiliki kemampuan untuk menggugah minat anak. Murid yang memperhatikan pembelajaran, mengikuti arahan, mencatat pengetahuan penting, dan terlibat dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru adalah bukti dari hal ini. Rasa ingin tahu akan berdampak pada hasil belajar ekonomi siswa. Dengan demikian menurut Khoirun Nas (2013), konsep belajar berdampingan yang sama ini mampu memperluas preferensi pendidik, yang ditunjukkan sebelum siswa secara aktif mengkomunikasikan keahliannya, suka memberikan pendapatnya, dan mampu menyelesaikannya masalah bersama.

Kegiatan diskusi di kelas dapat meningkatkan kerjasama siswa. Jika kegiatan kolaboratif siswa meningkat, mereka akan dapat mengeksplorasi sendiri pengetahuan yang mereka peroleh tanpa bantuan pengajar, dan proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Guru hanya berperan sebagai fasilitator untuk mencapai tujuan pembelajaran, mendorong siswa untuk benar-benar aktif dan imajinatif baik secara individu maupun kelompok. Hal ini sesuai dengan hipotesis Slavin (2015) yang menyatakan bahwa dalam paradigma pembelajaran kooperatif Belajar Bersama, kerjasama siswa dapat diperkuat melalui diskusi. Siswa diberi kesempatan sebanyak-banyaknya untuk mempelajari topik yang disampaikan oleh instruktur melalui kegiatan percakapan ini, yang berpengaruh pada perluasan kerjasama. Kondisi di lapangan yang sering mempengaruhi siswa, khususnya banyak yang beranggapan bahwa kegiatan di luar jam pelajaran lebih menarik dan menyenangkan daripada belajar di kelas. Tentu saja, ini karena berbagai keadaan. Salah satunya adalah siswa dibebani dengan beberapa topik yang membosankan. Selain itu, paradigma pembelajaran yang tradisional dan membosankan membuat siswa merasa lelah dan bosan. Untuk mewujudkan lingkungan belajar mengajar

yang menarik bagi siswa, guru harus mampu membangun model pembelajaran yang berhasil. Guru harus mengenal dan memahami model-model pembelajaran yang beragam, serta bagaimana mempraktekkan model-model tersebut.

Berikut dampak dari temuan penelitian: 1) Hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Learning Together; 2) dengan menggunakan model pembelajaran Learning Together agreeable, siswa dapat memperoleh kesempatan untuk bekerja sama dan menghargai penilaian kelompoknya; 3) Model pembelajaran ini dapat berfungsi sebagai pengganti. Sehubungan dengan penemuan-penemuan ini, pandangan dunia pembelajaran yang menyenangkan Learning Together dapat digunakan untuk bekerja pada sifat hasil pembelajaran dalam mata pelajaran keuangan. Sebagai akibat langsung dari temuan penelitian, maka perlu dikembangkan dan ditingkatkan lagi penerapan model pembelajaran kooperatif Learning Together dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini secara luas dianggap bermanfaat karena berjalan dengan baik, terutama dalam hal meningkatkan hasil belajar di kalangan siswa dan menyelesaikan tantangan dan hipotesis penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kesimpulan penelitian ini didasarkan pada penelitian. Menurut Maimunah dan Yuliaty (2021), belajar secara kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan penelitian Dewi et al., (2015) dan (Trisnaning et al., 2018) mengungkapkan bahwa setelah menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif Learning Together, hasil belajar siswa meningkat.

Simpulan dan Saran

Perbedaan yang terjadi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sangatlah signifikan dimana hal tersebut dapat kita lihat pada pembahasan diatas . Oleh karena itu, penerapan pembelajaran yang menyenangkan bersama-sama

menunjukkan dapat meningkatkan hasil belajar. Jenis pembelajaran yang menyenangkan Learning Together memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dan memperhatikan asumsi kelompok mereka, menginstruksikan siswa bagaimana menemukan intisari dari suatu materi pelajaran dengan cara yang terorganisir.

Adapun beberapa usulan yang dapat diajukan oleh analis untuk pegangan pembelajaran dan penelitian lanjutan, khususnya 1) untuk pengajar bidang keuangan di SMA, acara pembelajaran yang menyenangkan Learning Together dapat digunakan sebagai pilihan. pembelajaran yang dapat dikoneksikan tentunya untuk dapat memajukan hasil belajar siswa pada pelajaran XI SMAN 3 Singaraja, 2) bagi analis yang akan datang, disarankan untuk mendorong untuk melakukan investigasi pada pembelajaran Learning Together yang didemonstrasikan dengan materi pelajaran yang khas, karena pada Hal ini diibaratkan seperti menganalisis hasil belajar, karena kemenangan belajar tidak seperti diukur dari satu variabel sehingga untuk membantu analis dapat memasukkan objek penelitian, misalnya dengan membandingkan peragaan belajar Belajar Bersama dengan imajinasi siswa atau lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta CV.
- Budiwati, N., & Permana, L. (2010). *Perencanaan Pembelajaran Ekonomi*. Laboratorium Pendidikan Ekonomi dan Koperasi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dewi, N. P. A. L., Arsa, I. P. S., & Ariawan, K. U. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe LT (Learning Together) Pada Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIPA2 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2014-2015. *e-Journal Jurnal JPTE Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(No.1 Tahun 2015), 97–107. <http://download.portalgaruda.org/artic>
- e.php?article=345474&val=1339&title=Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Lt (Learning Together) Pada Pembelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Peserta Didik Kelas XI MIPA2
- Hamid, M. S. (2012). *Menjadikan Siswa Kreatif dan Nyaman di Kelas*. Diva Press.
- Haris, Jihad, A., & Asep. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Perindo.
- Maimunah, M. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together. *Jurnal Global Edukasi*, 3(6), 285–290. [http://jurnal.goretanpena.com/index.p](http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JGE/article/view/511)
- Rusman. (2018). *Model- Model Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning*. Nusa Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprihatiningrum, j. (2012). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Trisnaning, T. W., Cahyati, A., & Wiyanto. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Metode Kooperatif Tipe Learning Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fisika Siswa SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 4(1), 37–41. [https://journal.unnes.ac.id/nju/index.p](https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk)
- Yuliati, Y. (2021). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together Pada Materi Nilai Mutlak Di Kelas X IPA 1 SMA Negeri 7 Banda Aceh*. 9(2), 231–243.